

Analisis dampak *Bullying* terhadap Psikologis Siswa di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala

Suci Indah Sari*, Robin Sirait , Hemawati

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai
e-mail: suciindahsarisuci32@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan mental dan prestasi belajar siswa. Baik dan buruknya kondisi lingkungan disekolah akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Prilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku negatif yang kerap terjadi dilingkungan sekolah. *Bullying* merupakan tindakan agresif seseorang kepada target *bullying* dengan menyerang secara sengaja dan tanpa beban, dilakukan secara berulang kali karena menganggap korban lemah, mudah diejek dan tidak dapat membela diri. Perilaku bullying memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang terjadi pada siswa paling banyak berbentuk bullying secara verbal. Perlakuan bullying yang diterima oleh korban bullying menyebabkan gangguan secara psikologis, korban bullying mengalami tidak percaya diri dan gangguan dalam bersosialisasi.

KATA KUNCI Dampak Bullying, psikologis Siswa, MTs Al-Uswah

ABSTRACT

The school environment can affect the mental development and learning achievement of students. The good and bad conditions of the school environment will affect the development of students. Bullying behavior is one of the negative behaviors that often occurs in the school environment. Bullying is an aggressive action by someone to the target of bullying by attacking intentionally and without burden, done repeatedly because they consider the victim weak, easily teased and unable to defend themselves. Bullying behavior has a serious impact on the mental development of students. Based on the results of the study, it can be concluded that the bullying behavior that occurs in students is mostly in the form of verbal bullying. The bullying treatment received by victims of bullying causes psychological disorders, victims of bullying experience a lack of self-confidence and disorders in socializing.

KEYWORDS Impact of Bullying, atudent psychology, MTs Al-Uswah

How to Cite: Sirait, R., Indah Sari, S. ., & Hemawati. Analisis dampak Bullying terhadap Psikologis Siswa di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v4i1.868>



This work is licensed under <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Di Indonesia kasus bullying semakin tinggi sebagaimana yang diberitakan oleh Kompas.com tentang kasus "Bullying" Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI menduga pelaku



terpapar konten pornografi salah satu kasus yang sangat terkenal yaitu kasus siswa sekolah dasar menyetubuhi kucing karena disuruh oleh temannya kemudian videonya viral di sosial media. hal ini berakibat korban mengalami goncangan psikis yang berat sehingga tidak mau makan dan mengalami penurunan kondisi fisik hingga meninggal dunia. Bukan ini saja terdapat kasus siswa sekolah dasar kelas II yang mengalami bullying oleh kakak kelasnya yaitu kelas VI hingga koma.

Menurut data Programme for International Students Assessment (PISA) anak dan remaja di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong sampai dipukul teman dan 20 persen digosipkan kabar buruk. Tak hanya itu United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase tinggi terkait kekerasan anak. Bila dibandingkan negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal maupun Kamboja, Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi. (Oktaviany & Ramadan, 2023)

Didasarkan pada informasi yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan dan gangguan mental yang terkait dengan bullying di lingkungan sekolah, termasuk 18 kasus bullying dalam dunia maya. Situasi ini merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan bagi sektor pendidikan di Indonesia (Nasional.tempo.co, 2018). Perilaku bullying yang terjadi juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah. Perilaku bullying berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa 15,4% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh perilaku bullying dan sisanya sebesar 84,6% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain. Melalui metode literatur review didapatkan bahwa perilaku bullying dapat berdampak pada sosialisasi yang kurang baik, rendahnya kepercayaan diri, penurunan harga diri dikemudian hari, rendahnya keterampilan sosial peserta didik, tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, mengalami depresi, kecemasan, dan kemungkinan untuk menyakiti diri sendiri. (Safitri et al., 2023)

Sebagian besar korban bullying akan mengalami dampak negatif seperti hambatan dalam mengaktualisasikan potensi diri, gangguan mental, dan gangguan psikososial. Kasus bullying tampak telah mendarah daging di lingkungan sekolah, dan beberapa faktor penyebabnya meliputi adanya budaya senioritas, dorongan untuk menunjukkan kekuasaan, motif balas dendam, kurangnya empati, pola asuh permisif dari orang tua, kekurangan kasih sayang dalam keluarga, serta kelemahan pengawasan di tingkat sekolah. Jika bullying di sekolah tidak segera ditangani, maka perilaku ini akan semakin sulit untuk dihapus karena akan menjadi budaya yang terbawa.

Hasil penelitian awal di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala mengungkapkan bahwa di sekolah ini masih terjadi tindakan bullying di antara para siswa. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan para guru dan kepala sekolah, yang mengungkapkan bahwa masalah bullying yang umum terjadi meliputi ejekan dan pemanggilan dengan menggunakan nama orang tua. Selain itu, melalui wawancara dengan seorang siswa yang menjadi korban bullying, diketahui bahwa dia sering diejek oleh teman sekelasnya. Dia mengungkapkan, "Hampir setiap hari saya mengalami ejekan dan selalu dipanggil dengan berbagai julukan yang tidak saya sukai" ungkap korban saat diwawancarai. Tidak hanya seorang siswa akan tetapi hampir setiap kelas mempunyai siswa untuk menjadi bahan bully. Perilaku bullying menghasilkan konsekuensi yang merugikan tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi korban. Korban bullying akan belajar dari tindakan yang dia alami, dan dalam beberapa kasus, mereka dapat membalas dendam terhadap pelaku bullying dengan tindakan yang lebih ekstrem.

Sebagai akibatnya, korban bullying dapat berubah menjadi pelaku bullying. (Oktaviany & Ramadan, 2023)

Keadaan di Indonesia saat ini khususnya yang terjadi pada peserta didik yang dimana mempunyai kasus bullying yang banyak ditemukan, sedangkan bullying sendiri adalah hal yang buruk dan berdampak negatif pada diri peserta didik. Permasalahan ini menarik perhatian untuk dapat memberikan suatu solusi didalamnya, dan membahas lebih mendalam tentang perilaku bullying yang terjadi. Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, permasalahan bullying yang dilakukan oleh siswa di MTs Al- Uswah Kecamatan Kuala dapat diatasi dengan memberikan layanan konseling kepada pelaku bullying melalui wali kelas masing-masing. Untuk dapat menggambarkan kasus ini dengan lebih rinci, pendalaman kasus perlu dilakukan.

Oleh karena itu, sebagai langkah untuk menganalisis tindakan bullying dan sebagai upaya penanggulangan permasalahan bullying MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala, peneliti akan melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai tindakan bullying. Hal ini mencakup: berbagai bentuk bullying yang dilakukan, faktor-faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan bullying, dampak bullying terhadap psikologis bagi pelaku dan korban, serta tindakan penanganan yang diberikan kepada pelaku bullying.

METODE

Penelitian ini memiliki metodologi kualitatif. Menurut Moleong (2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami kejadian-kejadian yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian. Menurut Gunawan (2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Penelitian ini lebih adaptif dengan lingkungan saat ini karena lebih fleksibel. Menurut (Hemawati, 2022) metode merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan atau merupakan cara-cara yang digunakan dalam mengadakan hubungan dalam suatu proses untuk mencapai tujuan

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) yang dilakukan di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala. Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus, analisis situasi penelitian ini menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Prosedur dalam penelitian ini dimulai dari menemukan permasalahan yaitu masih ada tindakan perilaku Bullying di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala. Kemudian peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian. Fokus didalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk bullying yang terjadi di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala, factor penyebab bullying di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala, dampak psikologis pada korban bullying serta upaya pencegahan bullying di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala.

Data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi. Prasanti (2018) mengatakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan masalah sosial yang semakin marak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Tindakan bullying dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban, dan dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Bullying juga merupakan masalah yang kompleks, melibatkan berbagai faktor seperti lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan faktor psikologis dari korban dan pelaku. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dan interdisipliner. Salah satu perspektif yang dapat membantu memahami fenomena bullying secara lebih dalam adalah perspektif psikologi.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (San Putra, 2024). Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntutan, teladan dan disiplin. Oleh karenanya, pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, namun dalam lingkup formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sehingga di lingkungan sekolah, guru mengemban tugas untuk menstimulus dan membina perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri siswa. Sekolah juga merupakan lingkungan yang khusus mengubah tingkah laku secara menetap dalam hubungan seluruh perkembangan kepribadian sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian diharapkan remaja tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Di antara bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi di antara siswa atau yang dalam lingkup Psikologi, dikenal dengan istilah bullying.

Bullying dalam tinjauan Al-Qur'an dan Hadis

Bullying merupakan sebuah fenomena yang memicu adanya intimidasi, penindasan, dan pelecehan terhadap individu lain, sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan yang jelas mengenai perlunya menghormati, melindungi, dan membela hak-hak individu. Serta mengajarkan tentang kebaikan dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam upaya memahami dan mengatasi masalah ini, adalah penting untuk melihatnya dari sudut pandang yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pendidikan hendaknya hanya untuk menjadi orang yang berilmu, pembelajar, pendengar dan pencinta ilmu. (Hemawati, 2022) Jangan pernah mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara. Hal ini diisyaratkan dalam hadis Rasulullah SAW yang artinya: "Jadilah engkau orang yang berilmu atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka". (HR. Baihaqi)

Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang mencakup aspek kehidupan manusia menawarkan pandangan yang kaya tentang bullying, melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran dan panduan hidup bagi umat muslim, dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah Swt. serta mencakup hadis dan tindakan Rasulullah Muhammad Saw. Kedua sumber tersebut menyoroti signifikansi menghormati, melindungi, dan membela hak-hak individu, serta menekankan pentingnya kasih sayang, kebaikan, dan keadilan dalam berinteraksi.

Bullying saat ini menghasilkan dampak negatif, bahkan kematian. Ada siswa yang membakar sekolahnya sendiri, siswa yang meninggal akibat dikeroyok oleh kakak kelasnya. Peran pendidik, orangtua, dan masyarakat perlu diperhatikan. Sebagai Muslim, penting memahami pandangan Islam terhadap bullying dan dalil-dalilnya yang mendorong kita untuk menjauhinya.

1. Menghormati dan Membela Hak-Hak Individu

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak individu dan melarang tindakan penindasan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk (QS, 49:11)

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa kita harus menghindari mengolok-olok, mencela, atau merendahkan individu lain.

2. Menjauhi Sikap Arrogan dan Dominan

Al-Qur'an menekankan pentingnya menjauhi sikap yang arogan dan dominan terhadap orang lain. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا يَجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang" (QS, 49:12)

Ayat ini mengingatkan kita untuk menjaga pikiran dan perilaku kita, menghindari prasangka buruk, menghormati privasi orang lain, dan tidak mencari kesalahan mereka.

3. Kasih Sayang dan Kebaikan dalam Berinteraksi

Al-Qur'an dan Sunnah secara konsisten mendorong umat Muslim untuk berinteraksi dengan kasih sayang, kebaikan, dan menghindari tindakan kekerasan. Allah SWT berfirman dalam Surah Ibrahim, 14:31, yaitu

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَافٍ

"Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, Hendaklah mereka melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan" (QS, 14:31)

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memberikan kontribusi positif kepada sesama dengan sikap rendah hati dan kebaikan, tanpa mencari pujian atau imbalan.

4. Memperlakukan Orang Lain dengan Keadilan

Islam menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan keadilan dan menghindari penindasan. Rasulullah SAW bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ. فَإِنَّ الظُّلْمَ ظِلْمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"jauhilah kezaliman karena kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat" (HR. Al Bukhari no. 2447, Muslim no. 2578)

Seorang muslim adalah orang yang mampu menjaga dirinya sehingga orang lain selamat dari kezaliman atau perbuatan jelek mulut dan tangannya. Dengan kata lain, ia harus berusaha agar saudaranya sesama muslim tidak merasa disakiti oleh tangannya, baik fisik seperti dengan memukulnya, merusak harta bendanya, dan lain-lain atau pun dengan lisannya, walaupun ia pernah menyakiti saudaranya tanpa disengaja, ia harus segera meminta maaf. (Hemawati, 2022)

Nabi Muhammad juga mengajarkan pentingnya berlaku adil dan melindungi hak-hak individu, termasuk hak-hak mereka dalam perlindungan dari bullying atau penindasan. Dalam Islam, bullying bertentangan dengan nilai agama. Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan menghormati hak-hak individu, menghindari sikap arogan, berinteraksi dengan kasih sayang, dan berlaku adil. Sebagai Muslim, kita harus melindungi dan membela kebaikan serta menghindari penindasan atau pelecehan. Maka untuk masyarakat yang sejahtera, kita perlu mengamalkan ajaran Islam ini, menghentikan bullying, dan membangun budaya saling menghormati.

Pentingnya perspektif psikologi dalam memahami Bullying.

Perspektif psikologi sangat penting dalam memahami bullying karena bullying adalah masalah yang kompleks dan melibatkan faktor psikologis yang mempengaruhi korban dan pelaku. Beberapa alasan mengapa perspektif psikologi penting dalam memahami bullying adalah sebagai berikut:

- Memahami faktor psikologis yang mempengaruhi korban. Melalui perspektif psikologi, kita dapat memahami bagaimana pengalaman traumatic, masalah kepercayaan diri, dan

gangguan mental lainnya dapat mempengaruhi cara korban merespons bullying. Psikolog dapat membantu korban mengatasi trauma, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang dapat membantu mereka menghindari atau mengatasi situasi bullying di masa depan.

- Memahami faktor psikologis yang mempengaruhi pelaku. Perspektif psikologi dapat membantu kita memahami karakteristik pelaku, termasuk motif, pola perilaku, dan faktor psikologis lainnya yang mempengaruhi perilaku bullying. Dengan memahami faktor ini, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi bullying.
- Menentukan pendekatan terapi psikologi yang tepat. Dalam memerangi bullying, terapi psikologi seperti terapi perilaku kognitif, terapi keluarga, atau terapi psikodinamik dapat digunakan untuk membantu korban dan pelaku mengatasi masalah dan memperbaiki kualitas hidup mereka.
- Mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif. Dengan memahami faktor psikologis yang mempengaruhi bullying, kita dapat mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif, seperti meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat dukungan sosial.
- Memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang pentingnya pendekatan psikologis dalam penanganan masalah sosial seperti bullying. Dengan membahas bullying dari perspektif psikologi, kita dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendekatan psikologis dalam penanganan masalah sosial yang kompleks seperti bullying.

Dalam ringkasan, perspektif psikologi sangat penting dalam memahami dan mengatasi masalah bullying, karena memahami faktor psikologis yang mempengaruhi korban dan pelaku dapat membantu kita mengembangkan intervensi dan strategi pencegahan yang lebih efektif. (Olweus Gutian & Rahmania Nainggolan, 2023)

Bentuk-bentuk perilaku bullying siswa di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala

Perilaku bullying merupakan tindakan kekerasan yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok baik secara verbal maupun fisik. Bullying adalah jenis perilaku agresif dimana seseorang atau sekelompok individu yang lebih lemah mengalami tekanan psikologis atau fisik. Pelaku adalah mereka yang menggertak orang lain dan percaya bahwa mereka memiliki wewenang untuk melakukan apa saja kepada korbannya. Dan biasanya dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang (Putri 2018).

Saat ini, sudah banyak terjadi peristiwa yang di tujukan kepada siswa di Indonesia, seperti perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena perilaku bullying ini sudah menjadi hal biasa dan menyebar luas di kalangan manapun. Perilaku bullying ini akan mengakibatkan tekanan fisik dan psikologis terhadap korbannya. bagi korban, bullying dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, terisolasi sosial, dan rendah diri, hingga bunuh diri. Korban juga cenderung membawa luka emosional, fobiasosial di masa dewasa, emosional tidak stabil karena merasa tidak nyaman.

Di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala terdapat buku pelanggaran siswa atau buku kasus. Adapun pelanggaran yang tertera di buku itu yaitu masih sering terjadi peristiwa bullying dimulai dari bullying verbal seperti siswa saling mengejek satu sama lain dengan sebutan yang tidak baik, mengejek temannya karena bau badan dan memfitnah. Maka dapat disimpulkan

bahwa perilaku bullying yang terjadi di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala masih sering terjadi sesuai dengan aspek yang telah diamati. Adapun perilaku bullying yang terjadi yaitu seperti perilaku bullying verbal dan bullying fisik. Oleh karena itu, perilaku bullying ini harus ditindaklanjuti supaya tidak menyebar luas dan semakin menjadi-jadi. Jika perilaku bullying masih juga dilanggar oleh siswa maka ada kesepakatan antara guru dan siswa yaitu konsekuensi. Konsekuensi yang telah diterapkan oleh guru dan siswa yaitu jika siswa melakukan nya maka akan dinasehati kemudian jika mengulangi akan di hukum, kemudian jika siswa juga tidak jera akan hukuman yang diberikan maka akan ditindak lanjuti dengan memanggil kedua orang tua. Dari banyaknya macam- macam perilaku bullying yang paling menonjol ialah bullying verbal.

Dampak Bullying Terhadap Psikologis Siswa

Adapun dampak negatif dari perilaku bullying adalah sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

- Mental menjadi lemah. Dimana perasaan inilah yang amat sangat parah untuk dirasakan dimana semua yang dilakukan tidak ada gunanya dan menjadikan semangat tidak lagi untuk semangat dalam menjalani kehidupan keesokan harinya dengan mengalami tindakan seperti itu dapat merubah setiap sikap dan tindakan yang tidak akan pernah dilupakan sehingga menjadi mental korban tersebut lemah.
- Tidak memiliki semangat untuk pergi ke sekolah. Dimana disaat seseorang mengalami tindakan yang tidak disukai pasti selalu saja membuatnya terngiang – ngiang bahkan mencoba untuk menghindar dari perbuatan tersebut nyatanya tidak akan bisa. Sekolah yang seharusnya menjadikan tempat yang nyaman untuk memperoleh segudang ilmu namun nyatanya sekolah malah menjadikan tempat yangn membuatnya tidak nyaman bagi korban bullying karena sekolah menjadikan ajang dimana yang paling bisa membully seseorang.
- Depresi yang berkepanjangan. Depresi ini dapat mengakibatkan korban bully merasa sangat tertekan dimana untuk merespon tindakan pelaku tersebut sangat tidak gampang untuk korban bullying dengan membuatnya berada dikeadaan yang tertekan dan tidak dapat meluapkan emosi yang didalam dirinya untuk marah dan tidak terima dengantindakan seperti itu.
- Gangguan kecemasan. Seseorang yang pernah mengalami tindakan bullying pasti akan mengalami permasalahan tentang kecemasan yang akan terus terbayang akan tindakan yang dilakukan oleh pelaku sehingga membuat korban bullying merasa serba salah dengan tindakan yang apa dirinya rasakan sehingga akan berujung pada perasaan cemas.
- Menyendiri atau mengucilkan diri. Dengan perbuatan seperti membuat korban bullying merasa dirinya tidak percaya diri dan beranggapan bahwa dirinya hanyalah parasit dilingkungan tersebut, sehingga dirinya akan memilih untuk melakukan apapun dengan sendiri. Karena dirinya takut untuk bergaul dengan teman yang lainnya, yang ditakutkan bukanlah temannya akan menolak akan kehadirannya tetapi tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku yang dapat membuatnya merasa lebih tidak percaya diri lagi.
- Merasa tidak memiliki harga diri. Seseorang yang mengalami hal ini pasti akan mengubah tentang mindset dirinya dengan beranggapan bahwa dirinya selalu dihina serta diejak oleh teman -temannya sehingga dirinya merasa sudah tidak harga dirinya lagi dengan dibully seperti itu. Karena perkataan yang sering dilontarkan oleh pelaku terkadang sangat

membuat korban bullying ini merasa hina dan tidak pantas dalam setiap kegiatan apapun.

- Ketakutan yang berkepanjangan. Ketakutan inilah yang menjadi masalah besar pada korban bullying, setiap korban yang mengalami tindakan tersebut akan mengalami ketakutan yang amat takut karena trauma yang dirasakan olehnya. Dirinya selalu beranggapan bahwa dirinya akan terus dibully dan dikejar dengan trauma dengan mengalami bullying dimanapun dan kapanpun itu. Hal inilah yang menyebabkan ketakutan pada diri seseorang yang luar biasa. (Olweus Gutian & Rahmania Nainggolan, 2023)

Dampak perilaku bullying terhadap korbannya bisa berdampak kepada fisik dan psikologis korban, bahkan ada korban yang sampai merasa depresi dan jauh dari sosial lingkungan sekitarnya. Perilaku bullying hanya membuat anak takut terancam, rendah diridan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun (Zulqurnain & Thoha 2022). Bullying di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala paling banyak terjadi dalam bentuk ejekan nama orang tua, nama panggilan, ada juga siswa yang mengatakan najis dan mengejek bau badan, memukul siswa lain, dan berkelahi antar siswa. Bullying terjadi sebagai bentuk tindakan untuk menunjukkan kekuasaan pelaku bullying, sakit hati, dan bercanda berlebihan.

Dampak dari bullying yang terjadi di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala membuat siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, tidak nyaman bila dekat perilaku bullying, malu, marah, dan trauma. Siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat ketika pembelajaran bahkan tidak percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa. Korban bullying seringkali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi. Mereka mungkin merasa takut, cemas, dan khawatir setiap hari, terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi, belajar, dan performa akademik mereka. Korban dapat merasa rendah diri, tidak berharga, dan merasa tidak ada yang peduli terhadap mereka.

Selain itu siswa tidak mau berdekatan dengan pelaku bullying atau lebih memilih menjaga jarak kepada pelaku meskipun telah memaafkan pelaku. Bullying mempengaruhi kemampuan korban untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Korban dapat merasa sulit untuk percaya pada orang lain, mengalami isolasi sosial, dan menghindari interaksi sosial yang berpotensi membuat mereka rentan terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini siswa trauma untuk berteman dengan pelaku. Trauma yang dihadapi korban adalah trauma ringan lebih kerasa takut untuk berteman dekat kembali. Siswa masih mau bercerita kepada guru di sekolah apa yang terjadi dengan dirinya sehingga guru bisa memanggil korban dan pelaku untuk memotivasi korban dalam menyampaikan pendapat dalam pembelajaran dan jangan takut bila salah karena salah tidak akan di ejek, sedangkan untuk pelaku guru bisa mengingatkan untuk berjanji tidak akan mengulangi dan meminta maaf kepada korban. Siswa tidak takut namun lebih ke perasaan tidak nyaman terutama jika tidak ada guru dan lingkungan itu dekat dengan pelaku. Kemudian siswa masih menolong temannya yang mengalami bullying seperti memberitahu guru, sering diam dalam berteman, dalam berbicara dengan suara pelan seperti khawatir, dan terkadang dalam berbicara menghindari kontak mata. Dalam hal ini siswa seperti sedang mengeluarkan rasa marah yang siswa tahan. Rasa marah sebagai suatu emosi yang memiliki ciri ciri aktivitas system syaraf

simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan oleh adanya kesalahan yang nyata.

Faktor-faktor Penyebab Bullying di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala

Ada beberapa penyebab seseorang menjadi korban di bully sebagai berikut:

- Lemahnya korban sehingga dapat membuat pelaku menindas dirinya, akibat korban tidak melawan apa yang dilakukan pelaku maka pelaku juga akan semena – mena dan beranggapan bahwa korban tidak akan menyampaikan ke siapapun atau ke orangtuanya atas apa yang telah dirinya perbuat.
- Penampilan fisik yang berbeda, pada umumnya kebanyakan orang akan melihat penampilan fisik orang yang pertama dia lihat dan dengan penampilan fisik yang berbeda dengan yang lain biasanya seseorang dapat menjadi bahan olok – olok pelaku bullying tersebut dengan cara menindas.
- Dengan karakteristik yang lemah biasanya seseorang akan membuat dirinya merasa menyendiri dan tidak mudah bergaul dengan artian sulit untuk mendapatkan teman. Dengan tidak mudahnya bergaul korban dapat menjadi bahan ejekan oleh pelaku karena tidak memiliki teman yang banyak seperti orang lain.

Sedangkan penyebab pelaku melakukan tindakan bullying yaitu

- Faktor kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku, biasanya kekuasaan yang dimiliki oleh orang tuanya lah yang membuat pelaku menjadi semena–mena kepada yang lemah dan orang biasa hingga menurutnya dirinya merasa berkuasa dilingkungan tersebut.
- Memiliki masalah pribadi, pelaku bullying melakukan hal yang tidak disukai oleh kebanyakan orang biasanya karena masalah pribadi dengan korban yang membuat korban menjadi bahan bullying untuk dirinya, baik itu karena masalah persaingan nilai maupun masalah dengan teman lainnya.
- Adanya rasa iri hati pada korban yang dapat menyebabkan pelaku tersebut mempermalukan bahkan membuat korban merasa terasingkan dengan lingkungan sekitar akibat ulah pelaku tersebut. (Choirunnisa & Kudus, 2022)

Upaya pencegahan bullying di MTs Al-Uswah Kecamatan Kuala

1. Pendidikan Kesehatan tentang Bullying

Dengan diadakannya sosialisasi mengenai bullying diharapkan bisa membuka pikiran remaja akan dampak dari bullying. Sosialisasi ini bisa diberikan melalui pihak sekolah maupun lingkungan sekitar. Selain memberikan sosialisasi perlu diadakan pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk merubah perilaku remaja yang awalnya kurang sehat menjadi perilaku yang sehat. Pendidikan kesehatan tentang bullying ini merupakan suatu kemudahan yang bisa membantu para remaja mendapatkan ilmu baru tentang perilaku bullying, karena pengetahuan ini sangat berguna untuk membentuk kepribadian seseorang.

2. Komunikasi keluarga yang harmonis

Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang utama untuk membentuk perilaku siswa supaya nantinya siswa tidak terjerumus pada hal-hal yang kurang baik seperti bullying. Gaya pengasuhan dari orang tua juga berperan penting dalam

pembentukan perilaku remaja. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu menciptakan komunikasi yang baik dan perlu membiasakan berperilaku yang baik. Dalam Hadis disebutkan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Hadis tersebut jelas menyebutkan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, polos bagai kain kanvas putih yang akan dapat dengan mudah dicoreti tinta warna apapun dan dengan bentuk gambar bagaimanapun sehingga orang tua akan dapat dengan mudah melukiskan dengan corak, warna dan model yang sesuai dengan kehendaknya. Dalam hal ini seakan Rasulullah memberikan otoritas penuh kepada orang tua tanpa adanya campur tangan dari pihak lain (Hemawati, 2022)

3. Menciptakan Budaya Anti-Bullying pada Siswa di Sekolah

Salah satu cara mencegah perilaku bullying adalah dengan membentuk program Anti-Bullying di sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter dan budaya di sekolah secara komprehensif dan menyeluruh. Tidak hanya siswa, guru, penjaga sekolah, karyawan sekolah juga harus mengerti apa itu bullying. Sekolah bisa memberikan edukasi-edukasi mengenai perilaku bullying. Pihak sekolah juga perlu memberikan kebijakan atau aturan tentang larangan perilaku bullying di sekolah maupun di luar sekolah. (Eka Trisna Wahani dkk, 2022)

Berikut tindakan preventif bullying yang bisa dilakukan sekolah:

- a) Membuat sistem pencegahan berupa pesan kepada murid, bahwa sekolah tidak menerima perilaku bully di sekolah dan membuat kebijakan "anti bullying".
- b) Bangun komunikasi efektif antara guru dan murid.
- c) Rutin membuka ruang diskusi dan ceramah mengenai perilaku bully di sekolah.
- d) Ciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif.
- e) Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban bully.
- f) Melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah.
- g) Mengajarkan anak-anak mengenai dampak negatif dari bullying.
- h) Tingkatkan kepercayaan diri anak-anak dengan memberikan dukungan pada anak.
- i) Ingatkan pada murid untuk selalu membantu dan memberikan perlindungan pada korban bullying. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas bullying juga memiliki faktor penyebab pada pelaku melakukan bullying dan korban yang dibully. Berdasarkan faktor penyebabnya yang menjadikan pelaku membully adalah faktor kekuasaan dengan merasa bahwa dirinya berkuasa dilingkungan tersebut, memiliki masalah pribadi baik dengan korban maupun masalah dengan keluarga dan adanya rasa iri hati kepada korban sehingga pelaku membully korban tersebut, faktor penyebab korban dibully adalah lemahnya korban dalam diperlakukan hal yang tidak mengenakan, penampilan fisik yang berbeda dengan yang lain seperti kulitnya yang hitam dan tidak mudah bergaul, karena lemahnya korban sehingga membuat dirinya menyendiri dan tidak mudah dalam bergaul dengan teman – teman yanglainnya.

Dampak psikologis yang terjadi pada korban akibat bullying tersebut, yaitu mental menjadi down, tidak bersemangat pergi ke sekolah, gangguan kecemasan, depresi yang

berkepanjangan, merasa tidak memiliki harga diri dan tidak percaya diri. Serta dampak psikologis tidak hanya terjadi pada korban bullying saja tetapi pelaku bullying juga bisa mengakibatkan dampak psikologis pada dirinya yaitu adanya rasa takut dan cemas, gampang tersulut emosi atau gampang marah dan kekerasan yang terjadi dimasa depan akan perlakuannya dari dini dengan menindas seseorang.

Adapun cara mencegah dan mengatasi tindakan bullying tersebut yaitu dengan cara berbagi cerita dengan teman dekat, percaya diri dan sebaiknya diperlukan sosialisasi untuk pengetahuan tentang bullying pada sekolah agar anak – anak sekolah dapat memiliki beberapa pemahaman akan pengaruh atau dampak bullying apabila mereka melakukan hal tersebut. Karena banyak sekali kejadian menyimpang bullying yang terjadi pada sekolah-sekolah baik dengan tingkatan yang berbeda ataupun sesuatu lain hal yang mengakibatkan bullying itu terjadi.

REFERENSI

- Choirunnisa, C., & Kudus, W. A. (2022). Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung. *Arzusin*, 2(3), 205–218. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i3.400>
- Coloroso, B. (2007) 'Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)', Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Eka Trisna Wahani dkk. (2022). Pengaruh Bullying terhadap Kesehatan Masyarakat. *Educurio*, 1(1), 1998–203.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Sentosa
- Hemawati. (2022). *Hadis Tarbawi*. Merdeka Kreasi. 98-99.
- Hemawati. (2022). *Hadis Tarbawi* (S. Pasaribu (ed.)). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Hemawati. (2022). *Jurnal Generasi Tarbiyah*. Jurnal Pendidikan Islam. 1 (1) 44-63.
- Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Olweus Gutian & Rahmania Nainggolan. (2023). *Bullying dalam Perspektif Psikologi*.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. LONTAR: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 15-22.
- Putri, M. (2018). *Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017*. Menara Ilmu, 12(8).
- Putra, W. S., & Wanda, K. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN MEDIA PUZZLE MAKER BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 986-992.
- Putra, W. S., & Wanda, K. (2023). Transformasi Pendidikan: Merdeka Belajar dalam Bingkai Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 810-817.
- Safitri, E., Ananda, R., Fitra Surya, Y., Fauziddin, M., Syahrul Rizal, M., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Pahlawan Tuanku Tambusai, U. (2023). Mengungkap Realitas Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 1(1), 1–10.
- San, P. (2024). *Bimbingan Konseling Islam*, Medan: Pustaka Pratama Edukasia. 144

Wanda, K., & Putra, W. S. (2021). Application Of Learning Strategy Provide Opportunities For Success To Increase Learning Motivation In Elementary School Teacher Education Students.

Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.